

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Keluarga**

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting, karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar bersosialisasi. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Orang tua, yaitu ayah dan ibu, memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik, membimbing, serta menjadi teladan bagi anak-anaknya (Lestari, 2019). Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai pelindung sekaligus pembimbing yang membantu anak dalam proses bersosialisasi, agar mereka mampu berinteraksi dengan baik, mengendalikan diri, serta memiliki kepedulian sosial.

Karena itu, komunikasi yang terjalin di dalam keluarga menjadi kunci utama terciptanya hubungan yang harmonis. Pola komunikasi yang sehat akan memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga dan menciptakan suasana yang hangat serta saling mendukung (Retnowati, 2021). Dengan kemampuan komunikasi yang terbuka dan efektif, keluarga dapat membangun keharmonisan serta menciptakan kedekatan emosional di antara anggotanya (Afrianti, 2020).

Di sisi lain, perkembangan industri film Indonesia saat ini banyak menyoroti tema keluarga beserta konflik yang ada di dalamnya. Film-film tersebut tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan bahan renungan sekaligus edukasi bagi penonton. Dalam film, isi dari cerita tidak hanya bisa dijelaskan melalui runtutan scene yang ada dalam film tetapi juga bisa melalui realitas tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gerakan, ekspresi, suara, dan sebagainya. Selain itu juga dapat melalui kode-kode teknis, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara (Andraini & Sukmawati, 2025).

## 2.2 Film Fiksi Pendek

Film pada dasarnya merupakan hasil imajinasi seorang sutradara yang dituangkan melalui bahasa *audio*-visual secara terstruktur. Setiap detail dalam film, mulai dari pemilihan aktor, dialog, tata busana, properti, hingga aspek teknis kecil seperti pencahayaan, palet warna, atmosfer suasana, dan rentang suara, disusun dengan tujuan menciptakan karya yang tidak hanya artistik tetapi juga komunikatif (Pratista, 2008). Dengan demikian, film dapat dipandang sebagai media ekspresi kreatif yang menyajikan realitas terkonsep sesuai visi pembuatnya. Secara umum, film terbagi menjadi dua kategori besar yaitu film fiksi dan film dokumenter.

Film fiksi adalah karya yang dibangun dari imajinasi dan tidak didasarkan pada realitas faktual. Kisahnya dirancang berdasarkan kreativitas penulis dan sutradara, sehingga memberi kebebasan dalam membangun karakter, konflik, serta dunia cerita. Sebaliknya, film dokumenter lebih menekankan pada kisah nyata yang benar-benar terjadi, dan disajikan dengan pendekatan observatif maupun interpretatif terhadap fakta sosial (Sanjaya, Mudra, & Dwiyani, 2023).

Dalam konteks film pendek, terutama film fiksi, keterbatasan durasi menuntut penyampaian narasi yang singkat, jelas, namun tetap padat makna. Oleh karena itu, film fiksi pendek sering memanfaatkan simbol visual, dialog yang efektif, serta alur penceritaan yang ringkas untuk menciptakan dampak emosional yang kuat bagi penontonnya (Al Hakim & Purba, 2020). Film jenis ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media refleksi sosial dan komunikasi budaya.

Dengan memadukan aspek naratif dan teknis, film fiksi pendek mampu menghadirkan pengalaman estetis sekaligus menyampaikan pesan moral. Seperti yang dijelaskan oleh Pratista (2008), keutuhan sebuah film ditentukan oleh keterpaduan antara elemen visual, suara, serta alur cerita yang dirancang dengan kesadaran penuh akan keterbatasan medium. Oleh karena itu, film fiksi pendek dapat dipandang sebagai bentuk seni yang unik karena keberhasilannya bergantung pada efisiensi penceritaan sekaligus kekuatan simbolik yang dikandungnya.

### **2.3 Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Emosional dan Mental Anak**

Peran orang tua memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk kestabilan emosional dan kesehatan mental anak. Orang tua bukan hanya bertugas memenuhi kebutuhan material, tetapi juga menjadi figur utama yang memberikan rasa aman, kasih sayang, serta dukungan psikologis dalam proses tumbuh kembang anak. Kehadiran emosional orang tua dapat melalui sikap empatik, keterlibatan aktif, dan kemampuan memahami perasaan anak yang menjadi dasar terbentuknya rasa percaya diri dan kestrabilan emosi yang sehat sejak usia dini. Anak yang merasa diperhatikan dan dipahami akan memiliki ketahanan psikologis yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan sosial maupun tantangan perkembangan (Khusniyah, 2018).

Di samping itu, kualitas komunikasi dalam keluarga berpengaruh langsung terhadap kesehatan mental anak. Komunikasi yang terbuka dan penuh kehangatan mendorong anak untuk lebih jujur terhadap perasaannya sendiri, tanpa rasa takut dihakimi atau diremehkan. Ketika orang tua mampu menjadi pendengar yang baik, anak akan merasa dihargai keberadaannya dan memiliki tempat aman untuk mengekspresikan diri. Respons positif orang tua terhadap emosi anak membantu membentuk konsep diri yang sehat. Validasi emosi yang diberikan orang tua membuat anak memahami bahwa perasaannya sah dan pantas untuk didengar. Ketika anak merasa dimengerti, mereka mengembangkan persepsi diri yang lebih stabil dan mampu membangun jatidiri yang kuat. Sebaliknya, pola asuh yang keras, menekan, atau abai dapat melahirkan perasaan terasing, kehilangan makna diri, hingga rentan mengalami kecemasan dan gangguan psikologis lainnya pada masa perkembangan berikutnya (Nuzul, 2023).

Oleh karena itu, dukungan emosional dari orang tua sangat penting untuk menjaga kesehatan mental anak dalam jangka panjang. Rumah yang aman secara emosional membantu anak membangun ketangguhan psikologis serta kesiapan menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Pada fase remaja yang merupakan periode penuh gejolak emosional, peran orang tua semakin penting sebagai pilar utama keseimbangan mental. Melalui kedekatan

emosional dan komunikasi yang suportif, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang stabil dan mampu menghadapi tekanan eksternal dengan lebih matang (Indriati & Fitri, 2023).

#### **2.4 Makna Arti dan Fenomena *Relapse***

*Relapse* merujuk pada keadaan ketika individu yang sebelumnya menunjukkan perkembangan positif dalam proses pemulihan justru mengalami kemunduran dan kembali menghadapi pola perilaku, gejala, atau kondisi bermasalah yang pernah dialami sebelumnya. Dalam ranah klinis, istilah ini kerap dikaitkan dengan kecanduan, gangguan psikologis, maupun penyakit kronis, di mana seseorang kembali melakukan tindakan yang sebelumnya berusaha dihentikan seperti penggunaan zat adiktif, pola makan tidak adaptif, atau munculnya kembali gejala depresi dan kecemasan. Fenomena *relapse* tidak hanya menggambarkan terjadinya kekambuhan, tetapi juga menegaskan bahwa perjalanan pemulihan bersifat kompleks, tidak linear, serta dapat berulang, sehingga menunjukkan bahwa proses penyembuhan tidak selalu berlangsung secara stabil atau tanpa hambatan.

Secara fenomenologis, *relapse* dipengaruhi oleh beragam faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal mencakup keadaan emosional seperti stres, rasa cemas, emosi negatif yang tidak terkelola, serta rendahnya motivasi dan keyakinan diri untuk mempertahankan perubahan perilaku dari kejadian masa lalu. Sementara itu, faktor eksternal dapat meliputi tekanan sosial, paparan kembali pada situasi atau lingkungan yang pernah dilalui, kurangnya dukungan sosial, serta dinamika kehidupan yang menimbulkan tekanan psikologis. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadikan *relapse* sebagai fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya dari satu sudut pandang.

Dalam konteks penggunaannya, istilah *relapse* tidak hanya dimaknai sebagai ketidakmampuan individu untuk mempertahankan kontrol diri, tetapi dipandang sebagai bagian dari dinamika proses pemulihan jangka panjang. Banyak pakar menegaskan bahwa *relapse* merupakan kejadian yang lazim dalam perjalanan pemulihan dan bahkan dapat berfungsi sebagai momen penting untuk merefleksikan kembali efektivitas strategi terapi, bentuk

intervensi, serta dukungan yang diberikan kepada individu. Oleh karena itu, istilah *relapse* memiliki makna yang lebih luas: bukan sekadar kemunduran menuju kondisi sebelumnya, melainkan juga penanda bahwa penanganan atau pendekatan terapisnya perlu dioptimalkan secara lebih komprehensif dan berkesinambungan (Henssler, 2022).

## **2.5 Tahapan Dalam Produksi Film Fiksi**

Dalam proses pembuatan film fiksi pendek terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan seperti tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahapan tersebut adalah proses yang wajib dilakukan untuk para sineas dalam pembuatan sebuah film.

### **2.5.1 Pra-Produksi**

Tahap pra-produksi adalah fase awal dalam pembuatan film yang berfokus pada perencanaan sebelum proses syuting dimulai. Pada tahap ini, seluruh persiapan penting dilakukan, mulai dari menentukan genre film, memfinalisasi naskah agar tidak ada lagi perubahan, hingga membentuk tim produksi yang sesuai dengan kebutuhan proyek. Selain itu, praproduksi juga mencakup penyusunan anggaran biaya, perekrutan aktor melalui proses *casting*, serta menyiapkan seluruh aspek teknis yang diperlukan. Besar atau kecilnya skala produksi film sangat dipengaruhi oleh kompleksitas cerita dan kebutuhan teknis yang telah direncanakan (Shadrina, Zaim, & Arimurti, 2023).

### **2.5.2 Produksi**

Tahap produksi adalah fase kritis dalam pembuatan film di mana ide dan perencanaan yang telah disusun diwujudkan melalui proses pengambilan gambar (*shooting*). Dalam fase ini, sutradara memegang tanggung jawab utama untuk mewujudkan visi cerita menjadi adegan visual yang utuh. Tak bekerja sendiri, sutradara didampingi oleh DOP (*Director of Photography*) yang bertugas mengatur aspek teknis visual seperti pencahayaan, komposisi warna, dan kualitas gambar. Sementara itu, tim artistik bertanggung jawab atas penataan set, tata rias (*make-up*), *wardrobe*, dan elemen visual pendukung lainnya. Di sisi lain, *soundman* atau tim *audio* mengurus

proses perekaman suara agar dialog, ambience, dan efek suara tertangkap dengan baik. Dalam sesi produksi, seluruh departemen seperti kru kamera, tata artistik, tata suara, *wardrobe*, dan yang lainnya bekerja secara sinkron dan kolaboratif untuk menghasilkan adegan yang memenuhi standar kualitas yang diinginkan (Suhara, 2024).

### **2.5.3 Pasca Produksi**

Tahap pasca-produksi merupakan bagian akhir dari proses pembuatan film yang berfungsi untuk menyempurnakan hasil syuting agar menjadi sebuah karya yang utuh. Pada tahap ini, seluruh materi rekaman yang telah diperoleh diolah kembali sehingga mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada penonton. Kegiatan utama dalam pasca-produksi meliputi penyuntingan video, penambahan suara seperti musik dan efek suara, penerapan efek visual maupun efek khusus, serta koreksi warna atau *color grading*. Seluruh proses tersebut bertujuan untuk memastikan alur cerita menjadi lebih rapi, suasana film sesuai dengan yang diharapkan, serta menghasilkan kualitas gambar dan suara yang menyatu dengan baik. Dengan demikian, pasca-produksi menjadi tahap penting yang menentukan kesiapan film untuk dipublikasikan dan memberikan pengalaman sinematik yang maksimal kepada penonton (Iswara, 2018).

## **2.6 Peran Sutradara Dalam Tahapan Produksi Film Fiksi**

Sutradara memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembuatan film fiksi pendek. Perannya tidak hanya sebatas mengarahkan jalannya produksi, melainkan juga mencakup perancang ide, penerjemah naskah, hingga pengendali kerja seluruh kru pada setiap tahapan, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi (Kurniawan, 2024). Tanggung jawab seorang sutradara juga meliputi aspek kreatif dan teknis. Artinya, sutradara tidak hanya memastikan jalan cerita sesuai dengan naskah, tetapi juga menerjemahkan gagasan tersebut ke dalam bentuk visual yang dapat dipahami dan dirasakan oleh penonton. Tugas dari sebuah sutradara sangatlah penting dalam sebuah pembuatan film dari awal tahapan hingga akhir. Peran sutradara pada pembuatan film fiksi dijelaskan sebagai berikut:

### 2.6.1 Pra-Produksi

Pada tahap pra-produksi merupakan fase pertama yang menentukan jalannya pembuatan film. Sutradara berperan sebagai pemimpin utama yang mengarahkan jalannya persiapan film sebelum proses pengambilan gambar dimulai. Peran sutradara dalam tahap pra-produksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Analisis dan finalisasi naskah

Proses ini mencakup penentuan alur cerita, pendalaman karakter, serta penyesuaian struktur naratif agar selaras dengan visi penyutradaraan. Analisis tersebut memungkinkan sutradara menemukan kelemahan cerita yang dapat diperbaiki sebelum memasuki tahap produksi. Tahap ini bukan hanya meminimalisasi perubahan mendasar ketika produksi berlangsung, tetapi juga memastikan setiap elemen film selaras dengan konsep artistik yang diinginkan (Santosa, 2021).

#### 2. Menyusun konsep visual dan artistik

Pada tahap pra-produksi, sutradara berperan penting dalam merumuskan konsep visual dan artistik yang akan menjadi dasar estetika sebuah film. Pada tahap ini, sutradara mengembangkan arah gaya visual dengan mengoordinasikan unsur-unsur *mise-en-scène*, seperti tata kamera, pencahayaan, desain set, kostum, tata rias, serta elemen dekoratif lainnya agar selaras dengan tema dan atmosfer cerita. Perancangan konsep visual tersebut dilakukan melalui kerja kolaboratif antara sutradara dan tim artistik untuk memastikan bahwa seluruh elemen visual mendukung alur naratif, karakter, serta emosi yang ingin disampaikan kepada penonton. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kendali sutradara terhadap penyusunan *mise-en-scène* berpengaruh langsung pada kekuatan gaya sinematik dan identitas artistik film (Fajri, 2023).

#### 3. Casting dan reading aktor/aktris

Pada tahap pra-produksi, sutradara memiliki tanggung jawab besar dalam mengoordinasikan proses *casting* dan *reading* sebagai

fondasi awal pembentukan konsep dramatik serta arah artistik film. Dalam proses *casting*, sutradara terlebih dahulu menelaah naskah untuk mengidentifikasi kebutuhan karakter secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, psikologis, hingga nilai emosional yang harus diperankan oleh aktor. Berdasarkan hasil analisis tersebut, sutradara memimpin kegiatan audisi maupun *screen test* untuk menilai kemampuan performatif calon pemeran, kecocokan karakter, serta potensi interaksi antarpemain.

Tahap ini menjadi penting agar pemeran yang dipilih mampu menampilkan interpretasi yang selaras dengan visi estetika dan naratif yang telah dirancang. Setelah pemilihan pemeran ditetapkan, sutradara melanjutkan ke proses *reading* bersama para aktor. Pada sesi ini, sutradara menyampaikan penafsiran artistik terhadap naskah, menjelaskan latar belakang tokoh, tujuan motivasional, serta dinamika hubungan antar-karakter, sehingga setiap pemeran memiliki pemahaman mendalam sebelum memasuki tahap latihan maupun penyusunan *blocking*. *Reading* juga menjadi sarana bagi sutradara untuk mengevaluasi cara aktor membawakan dialog, ekspresi emosional, dan pola interaksi yang muncul selama pembacaan. Dengan demikian, peran sutradara dalam *casting* dan *reading* sangat menentukan konsistensi akting, pembentukan karakter yang kuat, dan keselarasan visi kreatif dalam produksi film. Pentingnya kedua tahap ini turut ditegaskan dalam sejumlah literatur yang menyoroti hubungan antara perancangan pra-produksi, kualitas performa aktor, dan efektivitas penyampaian cerita secara visual (Nurgiyanto, 2018)

#### **4. Koordinasi dengan seluruh departemen**

Dalam tahap ini sutradara berkoordinasi dengan seluruh departemen mengenai finalisasi dan konsep yang telah dibuat, agar proses pembuatan film bisa berjalan dengan lancar serta meminimalisasi kesalahpahaman antar departemen dan sutradara.

## 5. Persiapan teknis produksi

Pada tahap persiapan teknik produksi, sutradara berperan dalam mengoordinasikan seluruh kebutuhan teknis agar proses perekaman gambar dan suara berjalan efektif. Sutradara bekerja sama dengan penata kamera, penata suara, penata cahaya, dan tim teknis lainnya untuk memastikan konsep artistik yang telah dirancang dapat diterjemahkan secara tepat ke dalam proses produksi. Keterlibatan sutradara pada tahap ini mencakup peninjauan peralatan yang akan digunakan, penentuan kebutuhan teknis setiap adegan, serta pengarahan kepada tiap departemen agar seluruh aspek teknis berada dalam standar yang sesuai dengan visi film. Perencanaan ini menjadi dasar yang penting agar produksi berlangsung efisien dan menghasilkan kualitas visual serta suara yang konsisten (Rahmadia, 2025)

### 2.6.2 Produksi

Tahap produksi adalah fase inti dalam proses pembuatan film di mana seluruh persiapan dari pra-produksi mulai diwujudkan. Pada tahap ini, naskah yang sudah matang diubah menjadi materi visual dan *audio* melalui kegiatan *syuting* (pengambilan gambar), perekaman suara, dan pelaksanaan adegan sesuai arahan sutradara. Tahapan dalam proses produksi mencakup sebagai berikut:

#### 1. Mengatur jalannya syuting

Pada tahap produksi, sutradara berperan sebagai pengendali utama jalannya kegiatan syuting untuk memastikan setiap adegan direalisasikan sesuai konsep kreatif dan teknis yang telah dirumuskan pada pra-produksi. Sutradara mengoordinasikan aktor serta seluruh departemen teknis seperti kamera, pencahayaan, suara, dan artistik agar bekerja secara terarah dan saling mendukung di lapangan. Selain itu, sutradara bertanggung jawab memantau kontinuitas visual, menilai kualitas setiap hasil pengambilan gambar, dan menentukan perlunya pengulangan adegan apabila standar artistik maupun teknis belum tercapai. Pengaturan yang

dilakukan sutradara ini merupakan aspek yang sangat menentukan kelancaran proses syuting dan berpengaruh langsung pada kualitas akhir film. (Safitri, 2021).

## **2. Bekerja sama dengan DOP (*Director of Photography*)**

Dalam hal teknis visual, sutradara berkolaborasi dengan *DOP* untuk menentukan pencahayaan, komposisi kamera, sudut pengambilan gambar, hingga pergerakan kamera. Kerja sama ini penting agar *tone* visual sesuai dengan konsep artistik yang telah dirancang (Nafariska Nur, 2023).

## **3. Mengawasi departemen artistik dan teknis**

Sutradara memastikan set, properti, tata busana, tata rias, hingga *make up* selaras dengan kebutuhan cerita. Ia juga mengontrol *continuity* agar tidak terjadi ketidaksesuaian antar adegan.

## **4. Mengarahkan emosi dan performa aktor**

Pada tahap produksi, sutradara memegang peran penting dalam mengarahkan emosi serta performa para aktor agar mampu menampilkan karakter sesuai kebutuhan dramatik cerita. Sutradara memberikan arahan terkait intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta dinamika interaksi antartokoh sehingga setiap adegan memiliki kekuatan emosional yang tepat. Selain itu, sutradara menerapkan pendekatan komunikasi yang efektif melalui observasi, diskusi kreatif, dan proses coaching selama pelaksanaan syuting. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk memastikan kualitas akting tetap konsisten dan sejalan dengan visi naratif maupun estetika film. Dengan demikian, pengarahan emosi dan performa aktor menjadi unsur krusial yang memengaruhi keberhasilan representasi karakter dalam produksi film (Caine, 2015)

## **5. Mengambil keputusan kreatif di lapangan**

Selama proses produksi, sering terjadi kendala teknis maupun artistik (misalnya keterbatasan lokasi, cuaca, atau waktu).

Sutradara harus cepat mengambil keputusan agar tetap menjaga kualitas visual tanpa keluar dari konsep awal.

### **2.6.3 Pasca Produksi**

Tahap pasca-produksi merupakan fase akhir dalam pembuatan film di mana seluruh hasil pengambilan gambar (*raw footage*) dan *audio* yang dikumpulkan selama produksi diolah menjadi sebuah karya film yang utuh. Pada tahap ini, sutradara tetap berperan penting karena ia memastikan hasil akhir sesuai dengan visi kreatif yang telah ditetapkan sejak pra-produksi.

#### **1. Mengawasi proses penyuntingan (*editing*)**

Sutradara bekerja sama dengan *editor* untuk memilih, memotong, dan menyusun adegan sesuai alur cerita. Ia memastikan ritme, tempo, dan kontinuitas visual berjalan lancar serta selaras dengan naskah dan konsep awal (Sasongko, 2023)

#### **2. Mengatur suara dan musik**

Selain gambar, sutradara juga memberi arahan terkait tata suara, mulai dari pemilihan musik latar, *mixing* dialog, hingga penempatan efek suara. Hal ini penting untuk mendukung suasana emosional film dan memperkuat penyampaian pesan.

#### **3. Memberi arahan pada efek visual dan grafis**

Jika film membutuhkan *visual effects* (VFX) atau efek khusus, sutradara memastikan penambahan elemen tersebut tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga relevan dengan narasi dan mendukung penceritaan.

#### **4. Mengawasi koreksi warna (*color grading*)**

Sutradara berkolaborasi dengan *colorist* untuk menentukan tone warna, pencahayaan, dan nuansa visual yang konsisten di seluruh film. *Color grading* membantu menghadirkan atmosfer emosional yang sesuai dengan gaya artistik yang dirancang sejak awal.

## 5. Finalisasi dan distribusi film

Pada tahap pasca produksi, sutradara berperan dalam mengawasi proses finalisasi film yang meliputi penyuntingan gambar, penataan suara, *color grading*, hingga penyempurnaan efek visual, sehingga hasil akhir tetap sejalan dengan visi naratif dan artistik yang telah ditetapkan. Sutradara bekerja sama dengan *editor*, *sound designer*, dan *colorist* untuk memastikan ritme penceritaan, kontinuitas visual, serta kualitas *audio* berada pada standar yang diinginkan. Selain memberikan persetujuan akhir terhadap film (*final cut*), sutradara juga dapat terlibat dalam proses distribusi, termasuk strategi publikasi, keikutsertaan festival, serta kegiatan promosi untuk memastikan film menjangkau audiens yang tepat. Dengan demikian, peran sutradara pada tahap ini tidak hanya berkaitan dengan keputusan kreatif, tetapi juga berpengaruh terhadap strategi penyebaran dan penerimaan film oleh publik (Batty, 2011)

### 2.7 Teknik Dalam Penyutradaraan

Dalam proses produksi film, teknik penyutradaraan mencakup berbagai keputusan kreatif yang saling berkaitan, mulai dari pengaturan *mise-en-scene*, *blocking*, dan *staging*.

#### 1. *Mise en scene*

*Mise-en-scène* dalam penyutradaraan film mencakup seluruh elemen visual yang ditampilkan dalam sebuah frame mulai dari setting atau latar, properti, kostum dan tata rias, pencahayaan, hingga posisi dan gerak aktor yang secara keseluruhan membentuk suasana, karakterisasi, dan makna naratif. Melalui pengaturan *mise-en-scène* yang terencana, sutradara dapat menciptakan ruang dramatik yang mendukung cerita sekaligus menyampaikan informasi tanpa dialog yang berlebihan, misalnya melalui simbol visual atau petunjuk budaya yang tersirat dalam latar dan kostum. Penelitian menunjukkan bahwa *mise-en-scène* memiliki peran penting dalam membangun ketegangan dan emosi, seperti pada analisis film *Penyalin Cahaya*, di mana elemen latar, kostum,

pencahayaan, serta staging aktor terbukti mendukung konflik dan suspense secara efektif. Selain membangun dramatika, *mise-en-scène* juga menjadi ruang representasi budaya, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian film yang menampilkan elemen budaya lokal melalui arsitektur, warna, dan benda-benda khas untuk memperkuat identitas cerita dan karakter. Dari sisi psikologis, susunan visual seperti warna, cahaya, dan komposisi gerak dapat memengaruhi respons emosional penonton, membantu sutradara menghadirkan atmosfer tertentu dan memperdalam pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, *mise-en-scène* bukan hanya aspek estetika, tetapi merupakan perangkat naratif yang memegang peranan penting dalam pengalaman sinematik secara keseluruhan (Fitri, 2023)

## 2. *Blocking*

Dalam teknik penyutradaraan, *blocking* merujuk pada pengaturan posisi dan pergerakan aktor di dalam ruang serta hubungannya dengan kamera, dan elemen ini menjadi salah satu kunci dalam menyampaikan dinamika cerita secara visual. Melalui *blocking* yang terencana, sutradara dapat menegaskan relasi antar karakter seperti dominasi, jarak emosional, atau konflik hanya melalui bagaimana mereka ditempatkan dan bergerak dalam frame. *Blocking* mampu menggambarkan hubungan kekuasaan dan perspektif tokoh melalui komposisi visual yang sengaja dibentuk dalam setiap adegan. Selain itu, *blocking* juga berfungsi mengeksternalisasi emosi karakter tanpa dialog, misalnya lewat jarak fisik, arah pandang, atau pola gerak yang mencerminkan ketegangan maupun keakraban antar tokoh. Karena berkaitan langsung dengan sudut pandang dan pergerakan kamera, *blocking* berperan besar dalam menciptakan ritme dramatik, mengarahkan fokus penonton, dan memperkuat *mood* cerita, sebagaimana dibahas dalam kajian penyutradaraan berbasis visual storytelling oleh para peneliti film internasional. Dengan demikian, *blocking* bukan hanya aspek teknis, tetapi merupakan strategi naratif yang membantu sutradara membangun makna dan emosi secara efektif melalui bahasa visual (Hariandja, 2021).

### 3. *Staging*

Dalam penyutradaraan film, *staging* merupakan proses penataan seluruh elemen yang ada di dalam ruang adegan mulai dari latar, properti, kostum, pencahayaan, hingga pola gerak dan interaksi aktor agar semuanya mampu bekerja selaras dalam menyampaikan emosi, suasana, serta pesan naratif. Melalui *staging* yang dirancang sebelumnya, sutradara dapat membangun atmosfer yang sesuai dengan karakter dan konflik, misalnya memperkuat rasa kehilangan, ketegangan, atau kehangatan melalui posisi aktor, komposisi visual, dan penggunaan cahaya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *staging* tidak hanya berfungsi menata ruang, tetapi juga menjadi perangkat artistik yang menghidupkan cerita. Dalam beberapa studi film, *staging* terbukti membantu menggambarkan dunia batin karakter, memperkuat dinamika dramatis, serta membangun *mood* yang tidak selalu dapat disampaikan melalui dialog. Dengan demikian, *staging* merupakan bagian penting dari *mise-en-scène* yang memungkinkan film menyampaikan makna secara visual dan emosional (Ahmad, 2025).

### 2.8 Review Hasil Karya Sejenis



**Gambar 2. 1 Poster Film Memory**

Seorang sutradara yang ingin membuat sebuah film dan ide cerita perlu mencari beberapa referensi karya visual yang mampu mengembangkan karya yang akan dibuat nantinya. Hal tersebut juga diperlukan untuk pengembangan dari segi teknik, alur, dan isi cerita yang dibuat.

Salah satunya adalah film pendek yang berjudul “*Memory*” dari Jake Hilger yang dibuat pada tahun 2015 dengan genre drama. Film ini mempertanyakan sejauh mana kenangan tokoh utama apakah itu hal yang indah, menyakitkan, atau bahkan yang sulit terlupakan hingga mempengaruhi siapa kita di masa sekarang. Memori bukan sekadar ingatan pasif, tapi aktif dalam membentuk pengalaman subjektif dan tindakan seseorang. Keseluruhan film ini menceritakan tentang kenangan yang pernah dilalui oleh tokoh utama. Kenangan dalam film ini mempunyai arti terbentuknya karakter utama di masa sekarang, dimana ditunjukkan beberapa kenangan sedih dan bahagia yang dapat merubah karakter tokoh utama dalam cerita tersebut.

Dari film tersebut juga memberikan ide dan referensi untuk membuat film dengan konsep yang berbeda dari sebelumnya. Serta adanya referensi film-film lain seperti *past lives* dan *five feet apart* yang banyak menjadi contoh dalam teknik produksi. Hasil karya yang ada sebelumnya dapat menjadi acuan atau bayangan bagi para sineas dalam mengembangkan konsep film yang akan dibuat seperti ide cerita, konsep visual, konsep editing, dan alur pada cerita.